

berhak, seperti yang disebutkan dalam firman Allah:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya." (QS. Al Ma'arij: 32 dan QS. Al Mukminun: 8)

Kaum Muslimin Rahimakumullah.

Ketahuiilah bahwa amanat sangat diperhatikan dalam agama kita. Allah menerangkan betapa pentingnya memelihara amanat, sampai Allah menyebutkan dalam surat Al Ahzab, sebagai berikut:

إِن لَّعَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ
إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا .

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu, dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia, sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." (QS. Al Ahzab: 73)

Maka perhatikanlah baik-baik, bagaimana semua makhluk itu takut dan enggan menerima amanat, karena takut kalau tidak dapat melaksanakannya, tetapi manusia yang kecil dan lemah serta bodoh mau menerimanya. Alangkah zalimnya manusia.

Ketahuiilah bahwa amanat akan berdiri di sisi shiratal mustaqim pada hari kiamat. Siapapun yang peduli padanya,

maka ia tidak akan dituntut olehnya. Sebaliknya, yang menyepelekannya, maka ia akan dituntut olehnya. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Hurairah. Karena itu, wahai kaum muslimin yang budiman, jagalah baik-baik amanat dan sampaikanlah kepada yang berhak.

Kaum Muslimin Rahimakumullah.

Ketahuiilah bahwa amanat Allah yang berbentuk syariat-Nya sangat-sangat agung dan berat. Itulah amanat yang langit, bumi dan gunung-gunung tidak mau memikulnya karena takut tidak dapat melaksanakannya.

Sesungguhnya setiap fardhu dan setiap yang diharamkan, sampaipun mandi jinabat, merupakan amanat Allah. Barangsiapa yang menjaganya baik-baik, maka ia akan selamat dari murka dan siksa Allah dan ia akan dimasukkan ke dalam surga. Jika sebaliknya, maka ia akan mendapat siksa dan murka Allah.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah.

Perhatikanlah baik-baik tentang amanat, karena mengkhianatinya, dapat menyebabkan seorang menjadi munafik. Rasulullah saw bersabda:

أَيُّ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا وَإِذَا وَعَدَ
أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ .

"Tanda kemunafikan ada tiga, jika berkata, maka ia berdusta, jika berjanji, maka ia mengingkarinya, jika diberi amanat, maka ia mengkhianatinya."

Di lain kesempatan Nabi saw bersabda:

لِنَفِيكَ أَيُّهَا الْمُسْلِمُ أَيْ الدَّارِ بْنِ مَخْتَارٍ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah.

Mensyukuri nikmat termasuk fitrah manusia. Kalau seorang ada yang tidak mensyukuri nikmat Allah, maka ia termasuk seorang yang bejat kepribadiannya. Karena ia selalu mendapat nikmat lahir batin dari Allah, meskipun nikmat batinnya tidak pernah terlihat dan ia hanya dapat melihat berbagai nikmat lahiriah seperti kehidupannya, pendengarannya, penglihatannya, akalanya dan seluruh kekuatannya lahir dan batin. Sebaiknya ia bertanya: "Siapakah yang menciptakan semua itu?"

Adapun jawabannya adalah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, mengapa engkau tidak mau mengingat dan mensyukuri berbagai karunia-Nya? Sesungguhnya manusia ini sangat zalim dan kafir.

Sesungguhnya mensyukuri nikmat Allah atas segala karunia-Nya merupakan perbuatan yang wajar dan Allah sangat cinta kepada mereka yang bersyukur kepada-Nya. Berterima kasih kepada orang lain yang memberi suatu jasa baik bagi kita termasuk perbuatan yang fitrah dan dianjurkan, Nabi saw menyuruh kita berterima kasih kepada siapapun yang telah berbuat baik kepada kita, seperti yang disebutkan dalam sabdanya:

مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِيئُوهُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تَكَافِيئُونَهُ بِهِ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا الْكُفْرَ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ.

"Siapapun yang berbuat kebaikan kepadamu, maka berilah ia imbalan jasa, jika engkau tidak mampu melakukannya, maka doakanlah ia sampai engkau merasa bahwa engkau telah memberinya imbalan jasa."

Kaum Muslimin Rahimakumullah.

Ketahuilah bahwa yang pertama kali memberi karunia kepada seorang hamba adalah Allah. Yang kedua adalah ibu bapak, karena itu Allah menyuruh kita berterima kasih kepada-Nya dan kepada ibu bapak kita. Dia menyuruh kita menyembah-Nya dan berbakti kepada ibu bapak, demi untuk membalas kebaikan keduanya, seperti yang disebutkan dalam firman Allah berikut:

أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا.

"Hendaklah engkau tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu dan hendaklah kamu berbakti kepada ibu bapakmu." (QS. Al An'aam: 151)

Dalam surat Luqman disebutkan sebagai berikut:

وَوَضَّيْنَا لِلإِنْسَانِ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتُهُ أُمَّهُ وَهَنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ . (لقمان: ١٤)

"Dan Kami perintahkan kepada manusia kepada dua orang ibu bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. Luqman: 14)

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَوْهَا؛ إِذَا أَوْثَمِنَ حَانَ وَإِذَا حَدَّتْ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ .

"Ada empat sifat yang dimiliki seorang munafik yang sejati. Siapapun yang memiliki salah satu dari empat sifat tersebut, maka ia memiliki sebagian sifat kemunafikan, sampai setelah ia meninggalkannya. Yaitu, jika diberi amanat, maka ia berkhianat, jika berbicara, maka ia berdusta, jika ia berjanji, maka ia mengingkarinya, jika ia bertikai, maka ia bersikap licik."

Maka perhatikanlah baik-baik para hamba Allah hadits tersebut. Beliau mengawali sifat kemunafikan dengan hilangnya sifat amanat dari dalam diri seorang, agar diperhatikan bahwa tidak memenuhi amanat termasuk perbuatan dosa yang paling keji. Menyepelekan amanat, dampak negatifnya seperti berdusta. Ketika Rasulullah saw ditanya: "Apakah seorang muslim boleh berdusta?"

Maka beliau bersabda:

لَا يَكْذِبُ، فَكَذَلِكَ الْأَمَانَةُ لَا يُضَيِّعُهَا وَلَا يَخُونُهَا مُسْلِمٌ .

"Seorang muslim tidak boleh berdusta, tidak boleh menyepelekan amanat dan tidak boleh mengkhianati seorang muslim."

Ketahuiilah yang pertama-tama kali hilang dari hati seorang muslim adalah amanat, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya, bahwa adakalanya seorang yang sedang tidur, maka dicabut rasa amanatnya dari hatinya, sehingga orang lain yang mengikutinya tidak mengenal apakah ia seorang yang amanah atukah seorang yang khianat. Sampai jika ada seorang yang amanah di suatu tempat, maka ia akan terkenal di tempat lain.

Pada dewasa ini kita hidup di alam yang tidak ada lagi sifat amanah, sehingga kalau ada seorang yang hutang, maka diragukan apakah ia akan membayar tepat pada waktunya atau sebaliknya. Cukup sedikit seorang muslim bekerjasama dengan saudaranya dalam bisnisnya dan keuntungannya, sehingga keduanya terjalin persaudaraan dan saling percaya. Cukup sedikit seorang muslim yang menyampaikan sebuah percakapan tentang dunia yang manis, sehingga satu dengan yang lain bisa saling percaya. Demikian pula, cukup sedikit seorang muslim yang menjalin persaudaraan dengan sesamanya dalam kurun waktu yang cukup lama. Yang sedemikian itu tidak lain karena banyak pribadi muslim yang tidak mengerti tentang Allah dan apa saja yang disenangi maupun yang dibenci oleh-Nya. Tentunya, ketidaktahuan mereka tentang Allah menyebabkan mereka sengsara di dunia dan di akhirat.

Ketahuiilah bahwa Allah berfirman:

وَمَا يَعْزُبُهَا إِلَّا الْعَالَمُونَ .

"Sesungguhnya tidak ada yang mengambil pelajaran dari Al Qur'an ini kecuali orang-orang yang berilmu."

Di lain kesempatan Allah berfirman:

Kalau Allah menyuruh kita berterima kasih kepada-Nya atas berbagai karunia-Nya, ciptaan-Nya, rizki-Nya dan segala urusan dalam hidupnya, kemudian Allah menyuruh kita berterima kasih kepada ibu bapak kita, atas jasa baik keduanya, mulai dari sejak kita di dalam perut ibu selama sembilan bulan, kemudian ia melahirkan dan mengasuh kita hingga dewasa, maka setiap orang yang berakal pasti mengetahui jasa baik ibu bapaknya. Karena itu, Allah menyuruh kita untuk berterima kasih kepada ibu bapak kita, setelah kita berterima kasih kepada Allah, seperti yang disebutkan dalam firman Allah berikut:

إِنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ .

"Hendaknya kalian berterima kasih kepada-Ku dan kepada ibu bapak kalian." (QS. Luqman: 14)

Ayat di atas mewajibkan setiap muslim berbakti dan berterima kasih kepada ibu bapaknya. Maka perhatikanlah baik-baik firman Allah tersebut. Selain itu, masih banyak firman Allah dan hadits Nabi saw yang menjelaskan tentang perintah berbakti dan berterima kasih kepada ibu bapak.

Di antara firman-firman Allah yang menyuruh kita berbakti adalah ayat-ayat di atas dan ayat-ayat berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا آيَاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا .

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya." (QS. Al Israa': 23)

Ayat tadi menyuruh kita untuk berbuat baik kepada ibu

bapak, sebagaimana Dia menyuruh kita berbakti kepada-Nya semata, tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun, kemudian Dia menyuruh kita menahan diri dari menyakiti ibu bapak, seperti yang disebutkan dalam firman Allah berikut:

إِنَّمَا يَلْفُظْنَ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقْتُلْ لَهُمَا آفًا وَلَا تَهْتِكْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا .

"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "Ah", dan janganlah kamu membentak mereka, maka ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil." (QS. Al Israa': 23-24)

Ketahuilah bahwa perintah Allah yang menyuruh kita berbakti kepada ibu bapak merupakan perintah global yang mengarahkan kita tidak boleh berbuat buruk kepada ibu bapak kita, meskipun hanya dengan mengeluarkan ucapan "Ah" dan selanjutnya kita diperintah agar bersikap rendah hati kepada keduanya, dan kita diperintah memohonkan rahmat bagi keduanya, sebagaimana keduanya pernah menyayangi kita di waktu kita masih kecil.

Kalau firman-firman Allah di atas menyuruh kita berbakti kepada ibu bapak, maka Nabi saw juga menyuruh kita berbuat

AMANAT

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَرَّضَ الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَى أَنْ يُحْمَلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا . وَ
الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الْقَائِلِ : أَدِ
الْأَمَانَةَ عَلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ .
وَعَلَى آلِهِ أَمْنًا بِيَرِهِ وَأَصْحَابِهِ حِمَاةً وَحِيَةً وَحَمَلَةً
رَأْيَهُ دَعْوَتِهِ . أَمَا بَعْدُ :

أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ ، اتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِّمُوا أَنْ مَرَاةَ
الْأَمَانَةَ مِمَّا نَعْبُدُ اللَّهَ تَعَالَى بِهِ ، وَائْتَمِنَّا عَلَيْهِ
قَالَ تَعَالَى وَقَوْلُهُ الْحَقُّ مِنْ سُورَةِ النَّسَاءِ : إِنَّ اللَّهَ

يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُوَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا .

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah.

Sesungguhnya menjaga baik-baik amanat termasuk dalam kategori pengabdian kepada Allah. Kita diwajibkan memenuhi amanat, seperti yang disebutkan dalam firman Allah berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُوَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا .

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak."

Dalam surat *Al Ma'arij* disebutkan tentang kebiasaan setiap orang suka berkeluh kesah dan kikir, maka Allah menyebutkan sebagai berikut:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا . إِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا .
وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا .

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah dan kikir, apabila ia ditimpa kesusahan, maka ia berkeluh kesah dan apabila ia mendapat kebaikan, maka ia amat kikir." (QS. *Al Ma'arij*: 19-21)

Penyakit kronis yang dapat membinasakan seorang yang disebutkan dalam ayat di atas, maka seorang dapat sembuh dari penyakit tersebut jika ia melakukannya dengan iman, ikhlas dan ihsan. Adapun pengobatannya ada delapan macam, di antaranya menekuri dan menjaga shalat baik-baik, termasuk juga menjaga amanat dan menyampaikannya kepada yang